



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF DALAM IDEOLOGI LIBERALISME

Akhmad Zaini

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban

E-mail: akhmadzaini.iainutuban@gmail.com

Abstrak: Liberalisasi pendidikan merupakan ideologi pendidikan yang berorientasi pada peserta didik, sehingga tujuan jangka panjang pendidikan adalah untuk melestarikan dan meningkatkan tatanan sosial yang ada dengan mengajarkan setiap peserta didik bagaimana menghadapi masalah dalam hidupnya sendiri secara efektif. Konsep liberalisme pendidikan secara implisit mengarah pada konsep pendidikan integratif “sejalan dengan pendidikan Islam”, dimana liberalisme pendidikan menekankan pada prinsip pemecahan masalah bila mengacu pada konsep utama liberalisme pendidikan, tujuan yang diharapkan adalah tentang integrasi antara teori dan praktek. Secara spesifik, konsep pendidikan Islam integratif dalam ideologi liberalisme dilihat melalui beberapa hal seperti; dasar, tujuan, metode dan evaluasi.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Integratif, Ideologi, Liberalisme

Abstract: Liberalization of education is an educational ideology that is student-oriented, so that the long-term goal of education is to preserve and improve the existing social order by teaching each student how to deal with problems in his own life effectively. The concept of liberalism on education implicitly leads to the concept of integrative education "in line with Islamic education", where educational liberalism emphasizes the principle of problem solving when referring to the main concept of educational liberalism, the expected goal is about integration between theory and practice. Specifically, the concept of integrative Islamic education in liberalism ideology is seen through several things such as; foundation, objectives, methods and evaluation.

Keywords: Islamic Education, Integrative, Ideology, Liberalism

Pendahuluan

Menguraikan “pendidikan Islam” tentu bukanlah entitas yang berdiri sendiri, akan tetapi dikelilingi entitas lain yang saling bersinergi. Sehingga tidak dipungkiri dalam membiarkan tentang pendidikan tidak akan mengalami titik final selama kehidupan manusia masih ada. Diketahui, pasc-perang dunia ke-2, dimana hampir seluruh belahan dunia dilanda krisis, dunia pendidikan menerima banyak “gugatan“ yang mempertanya-kan kembali tujuan pendidikan. Gugatan tersebut didasarkan pada kondisi obyektif yang menunjukkan bahwa pendidikan yang telah berlangsung sangat lama, ternyata tidak mampu berbuat banyak untuk menjawab tantangan krisis dan melakukan perubahan. Tentu, idealnya individu (peserta didik) sebagai subjek yang utuh mampu secara aktif melakukan tanggungjawab perubahan pada dirinya dan lingkungannya. Karenanya, setiap individu harus diberikan kebebasan penuh

untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh. Dengan demikian, dia mampu mengembangkan kapasitas diri dan menjadi pribadi utuh mampu melakukan perubahan.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan pendidikan tidak mengembangkan individu (subjek) yang utuh. 1) sistem pendidikan berpusat pada pendidik, sementara peserta didik hanya sebagai penerima pasif. 2) sistem pendidikan terpusat pada kuliah mimbar (ceramah), dan ujian. Dimana kuliah sebagai alat utama untuk menyampaikan pengetahuan obyektif pada si-penerima. Serta ujian alat ukur obyektif diukur jumlah pengetahuan yang direkam dan diputar kembali oleh peserta didik. 3) sistem berorientasi pada kekuasaan dan kontrol. Dimana relasi asimetris antara pendidik dan peserta didik bersifat relasi kekuasaan, dimana kontrol selalu mengarah ke-bawah. 4) suasana diwarnai rasa curiga dan kurangnya kepercayaan pendidik kepada peserta didik. 5) peserta didik sangat mudah dikuasai, menciptakan suasana ketakutan yang dimunculkan melalui hukuman fisik, kritik dimuka umum, ejekan dan ketakutan akan kegagalan. 6) sistem persekolahan tidak memberikan kesempatan pengembangan kepribadian utuh, akan tetapi hanya pencerdasan otak semata. Dengan adanya sistem pendidikan seperti inilah yang mengakibatkan peserta didik dan ilmu pengetahuan terkungkung.

Sehingga dewasa ini konsep pendidikan yang mengacu pada konsep-integrasi mulai menjadi kajian yang sangat menarik. Konsep pendidikan integratif, melihat pendidikan dari sudut pandang yang bersifat objektif. Sehingga integrasi dalam hal apapun tidak berdasar atas sentiment, kepentingan ataupun sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Dimana netralitas selalu dikedepankan dalam merumuskan pendidikan integratif. Ketika netralitas didahulukan untuk melihat konsep integratif, maka tidak ada persoalan lain yang dikaji selain objek yang dikaji itu sendiri. Karena integrasi dapat dikategorikan sebagai penyatuan yang dapat berkaitan dengan integrasi keilmuan, integrasi berkaitan dengan teori dan praktek dan konsep integrasi lainnya yang berkaitan langsung dengan pendidikan.

Ketika menengok sejenak (historis) terkait keilmuan tentu bermula dari masa pra-Yunani yang percaya secara keseluruhan pada mitologi setiap terjadi sesuatu atau semua yang dihadapi selalu dikaitkan dengan mitos. Disusul pada masa Yunani yang mulai menggunakan akal sebagai landasan berfikir, meskipun belum sempurna dan sistematis. Disusul pada abad ke-8 yang melatarbelakangi kejumudan terkait dengan pemikiran. Dimana pemikiran filsafat dilandasi atas kebenaran ajaran agama tertentu sehingga pemikiran tidak lagi liar dan radikal. Selanjutnya, disusul masa renaissance dan modern hingga sekarang ini. Melihat ke-ilmuan di atas, dapat dikatakan ilmu secara objektif tidak melahirkan dikotomi sehingga berefek pada pembedaan jenis keilmuan dalam sudut pandang pemikiran, sumber dan epistemologinya. Dimana pembedanya hanya terlihat dari spesifikasi keilmuan.

Sehingga dari situlah ideologi pendidikan liberalisme merupakan ideologi yang berorientasi pada peserta didik bagaimana cara memecahkan *problem solving* tentang kehidupannya sendiri secara efektif. Konsep liberalisme tentang pendidikan sebenarnya secara implisit mengarah pada konsep pendidikan integratif. Dengan kata lain, konsep pendidikan liberal lebih memungkinkan seseorang dalam menyongsong masa depan agar lebih baik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebebasan untuk melakukan sesuatu yang berarti bebas dalam menentukan nasib dan juga masa depannya sendiri lewat proses pendidikan yang ia miliki tentunya. Jika pendidikan Islam mengalami kegagalan dalam menghantarkan manusia kearah insan kamil atau *ahsan taqwim*, yakni kualitas terbaik yang

bersandarkan pada nilai-nilai kemanusiaan¹. Dari hal tersebut terlihat interkoneksi antara pendidikan Islam dan pendidikan liberal, sama dalam hal tertentu terkait dengan konsep pendidikan integratif. Sehingga dapat diutarakan rumusan masalah pada kajian ini adalah Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Integratif Dalam Ideologi Liberalisme?

Memahami Pendidikan Islam

Diketahui, pendidikan yang dilebeli dengan kata “Islam” sehingga menjadi “pendidikan Islam” ditentukan adanya dasar ajaran Islam yang bersumber (Al-Qur’an dan Sunnah), sebagai dasar Ideal untuk menjadi acuan dalam operasionalisasinya. Sementara pendidikan lain yang tidak berlabel Islam hanya didasarkan pada pemikiran rasional empiric yang sesuai dengan falsafah hidup suatu bangsa². Dari hal tersebut terjadilah perbedaan kurikulum pembelajaran, konsep filosofis pendidikan Islam, adalah berpangkal pada *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablun min al-alam* (hubungan manusia dengan alam sekitarnya), Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi (alam). Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris, dan kuasa, untuk merealisasikan dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam³. Dimana hubungannya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah terhadap alam (manusia), maka manusia sebagai khalifah di bumi mendapat tugas kependidikan. Khalifah Tuhan atau orang yang ideal, mempunyai tiga aspek: kebenaran, kebaikan dan keindahan, atau perkataan lain manusia yang ideal adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak dan seni⁴.

Menurut Ridlwan Nasir, pada dasarnya manusia memiliki empat sifat ideal yang telah tercantum dalam al-Qur’an. *Pertama*, manusia merupakan suatu makhluk terpilih oleh Tuhan, *Kedua*, manusia dengan segala kelalaiannya diharapkan menjadi wakil Tuhan di bumi. *Ketiga*, manusia menjadi kepercayaan Tuhan. Sekalipun resikonya besar. *Keempat*, untuk itu manusia kemudian diberikemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep benda yang Malaikat sendiri tidak mampu. Karena itu Malaikat sujud dan hormat kepadanya⁵. Paradigma tentang konsep pendidikan Islam memang sudah berkembang luas. Terlebih dalam pendidikan Islam pastinya semua sudah mengenal tiga konsep dasar pendidikan Islam, yaitu; *Tarbiyah*, *Ta’lim*, dan *Ta’dib*. Dimana ketiga konsep dasar tersebut memiliki titik tekan yang berbeda. Ketiga hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. *Tarbiyah*

Kata “*at-tarbiyah*” adalah bentuk *masdar* yang berasal dari *fi’il Madhi* (bentuk lampau) *rabba*, dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata dasar *rabba*, dan dari segi kandungannya sama artinya dengan kata *rabb* yang merupakan nama Tuhan⁶. Para ahli memberikan definisi *at-tarbiyah* bila diidentikan dengan *ar-rabba* sebagai berikut menurut Al-Qurtubi, bahwa arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, yang maha memperbaiki,

¹ Nur Kholik, *Interkoneksi Islam Liberal dan Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 2.

² Saidan, *Perbandingan Pendidikan Islam antara Hasan al-banna dan Muhammad Natsir* (Kementrian Agama 2011), 39.

³ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 34.

⁴ A. Mukti Ali, *Memahami beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 78.

⁵ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi.....* 35-36

⁶ *Ibid.*, 40.

yang maha pengatur, yang maha pengubah, dan yang maha menunaikan⁷. Al-Jauhari memberi arti *at-tarbiyah*, *rabbah*, dan *rabba*, dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh, (Sayed Muhammad An Naquib al-Atas, 1988:66)⁸. Kata dasar *ar-rabb*, mempunyai pengertian yang luas antara lain: memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembang-kan, dan berarti pula mendidik⁹.

2. *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata '*allama* artinya proses pengajaran dengan menggunakan seluruh indra yang dimiliki manusia selanjutnya direkam oleh akal (nalar). Proses Allah mengajarkan Adam menggunakan '*allama* (QS. 2:31). Menurut Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat (Q.S.Yunus ayat:5). Sementara itu menurut Abrasy yang dikutip Maksam dan dikutip lagi oleh Maragustam, bahwa taklim hanya merupakan bagian dari tarbiyah karena hanya menyangkut domain kognitif. Sedangkan al-Attas menganggap kata *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari pendidik kepeserta didik, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.

3. *Ta'dib*

Ta'dib adalah berasal dari kata benda dan mempunyai kata kerja adaba yang berarti mendidik.¹⁰ Bentuk kata ini belum tertuju dan memerlukan tujuan (objek) yang dalam pendidikan objek tersebut ialah manusia. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata adab diartikan sebagai sopan santun, budi pekerti dan tatak rama¹¹. Namun peradaban diartikan sebagai hasil seluruh budi daya manusia, baik secara personal maupun komunal (kelompok). Jadi, *ta'dib* titik tekanya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.¹²

Menurut Mustofa Rahman yang dikutip oleh Hujair Sanaky bahwa lafal *ta'dib* setidaknya memiliki empat macam arti, (1) pendidikan (*education*), (2) ketertiban (*discipline*), (3) hukuman untuk kebaikan (*punishment, chastisemen*), dan (4) hukuman demi ketertiban (*disciplinary punishment*). Dari hal tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa makna *ta'dib* tertuju pada pembentukan akhlak. Ketika menganalisa penjelasan di atas, sangat terlihat sungguh idealnya konsep pendidikan yang dibawa Islam. Mungkin sebagian orang akan menerapkan kata-kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* untuk sebagai simbol dalam dunia pendidikan Islam, Tetapi dalam penjelasan tersebut menurut Muhammad Al-Naquib Al-Attas, yang cocok dipakai dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini adalah kata *ta'dib*. Karena

⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi.....* 41.

⁸ Sayed Muhammad An Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan 1988), 66.

⁹ Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Jakarta: Angkasa, 1972), 321.

¹⁰ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi.....* 51.

¹¹ Yandianto, *Kamus Umum Bahas Indonesia* (M2S Bandung), 3.

¹² M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi.....* 53.

tarbiyah dalam pengertian aslinya dalam penerapan dan pemahamannya oleh kaum muslimin pada masa-masa dewasa ini tidak dimaksudkan untuk menunjuk pendidikan maupun peruses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*) bukanya pengetahuan (*'ilm*). Sementara kata *ta'dib* pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Dalam struktur konseptual-nya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tegasnya, jadi tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus. Karena, konsep *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.¹³

Dimana hal tersebut dicontohkan Al-Attas, bahwa konsekuensi yang muncul akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan Islam dan proses pendidikan adalah hilangnya *adab*, yang berarti hilangnya keadilan yang pada gilirannya menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang kesemuanya itu terjadi di kalangan muslimin dewasa ini. Berkenaan dengan masyarakat dan umat, kebingungan dengan kesalahan dalam “pengetahuan” tentang Islam serta pandangan tentang “hakikat” dan “kebenaran” dalam Islam. Mencipta-kan kondisi yang palsu dalam segala bidang kehidupan bisa tampil dan tumbuh subur dan menimbulkan kezaliman. Mereka mempertahankan kondisi ini, karena hal ini itu akan menjamin kelangsungan kemunculan pemimpin-pemimpin seperti mereka untuk menggantikan mereka setelah mereka pergi, dan dengan demikian mempertahankan dominasi mereka atas urusan-urusan umat.¹⁴

Melalui penjelasan tersebut, mungkin banyak yang bertanya kalau memang *adab* merupakan masalah dalam pendidikan dan dalam proses pendidikan, kenapa *ta'dib* tidak dipakai dalam mengartikan “pendidikan” itu sendiri. Jawaban; sebenarnya tidak bisa kita katakan bahwa istilah *ta'dib*, untuk mengartikan pendidikan dalam arti Islam, karena belum pernah ditemukan sebelumnya atau diterapkan secara demikian. Malah sebaliknya, bisa kita dapati alasan untuk mempercayai bahwa, sejak priode-priode yang paling dini dalam sejarah Islam, *adab* telah banyak melibatkan dalam as-sunnah Nabi SAW. Secara konseptual terlebur bersama *'ilmu* dan *'amal*. Para filosof *salaf* diberitahu bahwa Nabi Muhammad SAW adalah perwujudan keutamaan akhlak, sehingga Nabi Muhammad SAW telah dan akan selalu menjadi teladan yang baik.¹⁵

Penjelasan tersebut juga dapat dilihat secara konseptual dari berbagai pendapat intelektual muslim, seperti A. Malik Fajjar menyebutkan, “konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia, dan alam secara integrative”.¹⁶

Berangkat berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya (*shohih li nafsihi*) dan orang lain (*sholih li ghairihi*). Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan ulul kamil, artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan atas dasar-dasar ajaran

¹³Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, 74.

¹⁴Ibid., 75.

¹⁵Ibid., 77.

¹⁶Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Pendidikan Islam (Respon Kreatif Undang Undang Sisdiknas)* (Yogyakarta: Safiria Insania Press 2005), 125

Islam (al-Qur'an dan hadits) sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Melalui pendidikan inilah, kita dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Islam. Sehubungan dengan itu tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kita terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang kita terima.

Konsep Pendidikan Islam Integratif

Secara umum istilah integratif merupakan ajektif dari kata integrasi. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi ialah “pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan padu”, (Departemen Pendidikan Nasional, 1994:86)¹⁷. Kemudian dalam bahasa Inggris, *integration*, berarti memadukan sesuatu sehingga menjadi utuh, (Oxford University:225). Sehingga perubahan tatanan sosial dan asimilasi kebudayaan yang terjadi di masyarakat Indonesia, menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu menghadirkan lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan dan perkembangan tersebut. Redesain kelembagaan juga diharapkan dapat diintegrasikan ke-dalam kehidupan masyarakat secara sistematis. Tentunya persoalan pertama lebih bersifat filosofis, kedua lebih bersifat metodologis, yaitu selain mampu menghadirkan konstruksi wacana pada dataran filosofis yang *definite*, landasan metodologi dalam proses integrasinya juga harus mapan sehingga bisa menyatu dalam sistem masyarakat muslim secara *inherent* dan komprehensif. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses pengembangan diri dan kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan keberadaan manusia. Hal ini selaras dengan ungkapan Langeveld dikutip Kartini Kartono bahwa “pendidikan ialah pencurahan daya dan upaya manusia dewasa untuk membimbing generasi penerusnya yang belum dewasa menuju kedewasaan,¹⁸ (Jamaluddin Idris, 2005:147)

Melihat permasalahan demikian maka pendidikan integratif dapat dimaknai dengan penyatuan ilmu agama dan ilmu umum atau yang sering dikenal sebagai pendidikan nondikotomik. Pendidikan nondikotomik mengadopsi teori pendidikan yang tidak membedakan jenis-jenis pengetahuan dalam lingkup ruang tertentu. Sehingga pendidikan nondikotomik akan memberikan ruang tersendiri bagi ilmu pengetahuan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dari situlah dapat dikatakan bahwa secara garis besar konsep pendidikan Islam integratif adalah keterpaduan unsur duniawi dan ukhrawi. Yakni pembinaan aspek psikis atau kejiwaan selaras dengan aspek fisik atau jasmani. Pembinaan aspek intelektualitas atau akal dengan aspek emosi atau kejiwaan. Pembinaan aspek individual atau pribadi dengan aspek sosial atau masyarakat. Serta muaranya adalah pembinaan kecakapan keakhiratan dengan pembinaan kecakapan keduniaan. Inilah inti dari konsep pendidikan Islam integratif.

Terlebih dalam term tertentu pendidikan integratif akan mempunyai aspek yang lebih spesifik, tergantung fokus objek yang akan dikaji. Al-Hazimi menyatakan bahwa terdapat tiga aspek integrasi; *pertama*, aspek integrasi keilmuan; ketika merujuk kepada Ibnu Khaldun, “Bapak Ilmu Sejarah dan peletak dasar ilmu-ilmu sosial”, memilah ilmu atas dua macam; 1) ilmu “*naqliyyah*” (ilmu yang berdasarkan pada otoritas) dan ilmu “*aqliyyah*” (ilmu yang

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 86.

¹⁸Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Yogyakarta: Suluh Press 2005), 147.

berdasarkan akal atau dalil rasional). Termasuk jenis ilmu-ilmu al-Qur'an, hadis, tafsir, akidah, fikih, ilmu kalam, dan tasawuf. 2) filsafat (metafisika), matematika, dan fisika, dengan macam-macam pembagiannya. Tentunya kedua macam ilmu ini seharusnya bisa berpadu (menyatu) dalam pelaksanaan pendidikan Islam secara integratif. Sehingga mampu menghasilkan sosok manusia yang bermutu-holistik. ¹⁹Keberpaduan antara ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah* dalam pendidikan Islam mewujudkan suatu kondisi insan ideal sekaligus realistik untuk menghadapi dinamika perkembangan zaman.²⁰

Kedua, integrasi kompetensi; ketika menernati ungkapan Benjamin S. Bloom, "psikolog pendidikan" menyusun suatu taksonomi tujuan pendidikan menjadi beberapa domain diantaranya (ranah, kawasan) kemudian setiap domain itu dibagi kembali ke-dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Sehingga tujuan pendidikan dibagi ke-dalam tiga domain, yaitu: 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.²¹

Selain itu, Hadjar Dewantara mengemukakan konsep "*Trisakti Jiwa*" yang dalam kaitannya dengan integrasi kompetensi yang identik dengan konsep taksonomi Bloom. *Trisakti* berarti tiga kekuatan, yaitu potensi dalam jiwa seorang manusia, mencakup pikiran, rasa, dan kemauan, atau *cipta, rasa, dan karsa*; a) *Cipta* adalah daya berpikir, yang bertugas mencari kebenaran sesuatu, dengan jalan membanding-bandingkan keadaan yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengetahui perbedaan dan persamaannya. Serta dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, b) *Rasa* adalah gerak hati yang menyebabkan perasaan senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, benci atau cinta, dan seterusnya. Dalam hal perasaan ini, manusia semata-mata bersifat pasif, c) *Karsa* adalah kemauan yang merupakan kelanjutan dari hawa nafsu kodrati yang ada dalam jiwa manusia, namun sudah dipertimbangkan oleh pikiran dan diperhalus oleh perasaan. Sehingga tak lagi bersifat mentah, kasar, dan rendah.²²

Ketiga, integrasi kelembagaan; diketahui bahwa konsep Trisakti Jiwa, Ki Hadjar juga pernah mencanangkan konsep Tripusat-Pendidikan. Dimana terdapat tiga ruang utama bagi keberlangsungan proses pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. 1) alam keluarga, yakni pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak munculnya peradaban kemanusiaan, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi budi pekerti setiap manusia, sejak dahulu hingga kini. 2) sekolah atau alam perguruan, yaitu sebuah lembaga dimana terjadinya proses pembelajaran terutama sebagai upaya mencerdaskan pikiran, mengembangkan intelektualitas, serta pematangan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek. 3) kemasyarakatan atau alam kepemudaan yakni suatu ruang dimana manusia muda

¹⁹Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), 46.

²⁰Ibid.

²¹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I Cognitive Domain* (New York: McKay, 1956), 7.

²² Ki Hadjar Dewantara, *Karja I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa 1967), 451-452.

berkiprah secara sosial. Masyarakat menjadi laboratorium bagi proses pendidikan manusia secara utuh, sehingga ia tidak menjadi manusia individualis belaka.²³ Sesungguhnya dalam lingkup pendidikan Islam, terdapat satu hal-lagi wilayah ruang pendidikan yang sangat penting tak bisa diabaikan, yaitu Masjid (mushola). Sebagaimana diungkapkan Muhammad Munir Mursi, ruang pendidikan Islam ialah berkisar di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah (*madrasah*), dan lingkungan Masjid (mushola).

Melacak Ideologi Pendidikan Liberalisme

Liberalisasi pendidikan merupakan gerakan pendidikan kontemporer di mana pendidikan haruslah merupakan tindakan kultural untuk kebebasan dan revolusi kultural.²⁴ Manusia bersifat rasional yang mampu terdidik secara bebas. Kecerdasan kritis ini pada dasarnya merupakan kekuatan pemecah masalah untuk menciptakan sebuah masyarakat rasional. Perkembangan masyarakat semacam itu menuntut pelenyapan kondisi sosial termasuk segala bentuk otoritarianisme intelektual yang menghalangi manusia untuk berfikir dan bertindak secara bebas.²⁵ Mengutip Skinner, selanjutnya disebutkan bahwa untuk proses rasionalisasi kritis semacam itu, hanya mungkin dilakukan dengan atau melalui mereka yang mampu menemukan dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam pendidikan.²⁶

Sehingga dapat penulis katakan tujuan jangka panjang pendidikan liberal adalah tentang peningkatan kualitas serta melestarikan tatanan sosial dengan cara mengajarkan setiap peserta didik bagaimana cara *problem solving* tentang kehidupannya sendiri secara efektif.²⁷ tercapainya tujuan pendidikan kaum liberal menganggap *problem solving* yang menjadi konsentrasi pendidikannya. Tujuan ini tentu mempunyai efek yang cukup beragam. Dari sudut pandang kurikulum akan ditemukan konsep kurikulum yang integral antara teori dan prakteknya. Dari situlah dalam masyarakat Muslim, pendidikan tidak saja berfungsi sebatas *teologis* tapi juga *sosiologis*. Konseptualisasi pendidikan dalam praktik dari konsepsi tersebut akan menentukan jalannya sejarah Islam di tengah kehidupan umat manusia. Dalam perkembangan masyarakat dunia yang selalu berusaha mencari dan merumuskan berbagai tatanan baru dan model-model alternatif di berbagai bidang, maka bidang pendidikan dituntut untuk selalu dan terus dikembangkan. Pengembangan bidang pendidikan tidak dapat terlepas dari perkembangan dan perubahan masyarakat, sebab pendidikan diselenggarakan dan diperuntukkan bagi masyarakat. Bahkan sistem pendidikan yang baik akan selalu diukur sejauh mana sistem itu memiliki kemampuan menyerap, menga-rahkan, dan menilai setiap perubahan dan kecenderungan yang terjadi di masyarakat. Inilah mungkin yang disebut Imam Barnadib sebagai *elektik inkorporatif*.²⁸

Dengan demikian, dapat diketahui dalam lingkaran liberalisme dalam proses pendidikan terdiri atas beberapa hal yaitu; *Pertama*, Liberalisme Metodis; dimana karakter kaum liberalisme metodis bersikap metode-metode harus disesuaikan dengan zamannya, agar mencakup renungan baru tentang hakikat belajar. tentu pada saat yang sama tidak merubah sesuatu yang dianggapnya sudah sesuai dengan kriteria baik. Kedua, Liberalisme Direktif;

²³Ki Hadjar Dewantara, *Karja I: Pendidikan*, 70-73.

²⁴Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo 2002), 235.

²⁵William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 198), 374.

²⁶Ibid., 445.

²⁷Ibid., 412.

²⁸Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Yasbit IKIP 1982), 14.

karakter atau kecenderungannya akan menginginkan perubahan mendasar “pembaharuan terkait dengan tujuan pendidikan” serta cara kerja. Kaum liberalism direktif memandang wajib belajar merupakan suatu keharusan. Tentunya jika dibandingkan dengan liberalisme metodis, yang merubah dan disesuaikan dengan keadaan zaman serta masih mempertahankan sesuatu yang dirasa baik. Sedangkan kaum liberalism direktif memandang tujuan dan cara kerja harus dirubah secara radikal dari orientasi semula.²⁹

Ketiga, Liberalisme Non-direktif; dimana golongan liberalism non-direktif bersepakat terkait dengan perubahan secara radikal seperti halnya kaum liberal direktif. Akan tetapi mereka mengurangi seluruh batasan di dalam situasi persekolahan konvensional. Melalui cara merubah sesuatu dalam taraf tertentu seperti menghapus wajib belajar, bahkan menghapus mata pelajaran wajib. Sehingga dapat dikatakan secara keseluruhan tersebut akan ditemukan karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya namun ketiganya mempunyai tujuan yang sama yakni memecahkan problematika-problematikanya sendiri secara efektif.

Mengungkap Konsep Pendidikan Islam Integratif Dalam Ideologi Liberalisme

Hakikatnya pendidikan merupakan sebuah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.³⁰ Sehingga dapat dikatakan pendidikan harus lebih menekankan pengembangan potensi individual secara penuh. Dalam hal ini, pendidikan liberal sangat sejalan dengan apa yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Karena dengan mengedepankan dan menekankan konsep kebebasan bagi peserta didik sangat-lah diperlukan, dalam istilah lain peserta didik adalah subyek atau pelaku aktif dari pendidikan itu sendiri, ia bukan merupakan obyek yang setiap saat dapat diperintah dan diatur oleh para pendidik.

Dari situlah diperlukan rekonstruksi sistem pendidikan Islam yang salah satunya harus mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan kebebasan berfikir terarah seluas-luasnya. Tentunya hal ini menjadi orientasi pendidikan liberal agar pendidikan Islam mampu menghasilkan “manusia-manusia beriman, berpengetahuan dan keterampilan dengan senantiasa sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”.³¹

1. Landasan Pendidikan Islam Integratif

Diketahui bahwa struktur keilmuan integratif disini bukanlah berarti antar berbagai ilmu mengalami peleburan atau penggabungan menjadi satu bentuk ilmu identik, melainkan terpadunya karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut dalam semua kesatuan dimensinya.³² Dapat penulis utarakan bahwa terdapat beberapa landasan pokok di antaranya; pertama, Landasan Teologis; yakni mengintegrasikan antara iman, ilmu, amal. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt (Q.S. Al Mujadalah:11) “*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan*

²⁹William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi.....*, 444.

³⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru)* (Jakarta; PT. Logos), 3.

³¹Ibid, 4.

³²M. Amin Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN 2006), 26.

apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".³³

Kedua, Landasan Filosofis; dimana keberagaman disiplin ilmu hakikatnya adalah upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi- dimensi hidup manusia tersebut. *Ketiga*, Landasan Kultural; proses pendidikan tidak mungkin mengabaikan budaya lokal sebagai basis kultural baik dalam menerjemahkan Islam maupun mengembangkan pengetahuan. *Keempat*, Landasan Psikologis; paradigma ini tentu bermaksud membaca secara utuh tiga ranah yaitu *haḍārah al -naṣ*, *haḍārah al 'ilm*, *haḍārah al-falsafah*.

2. Tujuan Pendidikan Islam Integratif

Dengan mengedepankan rasionalisme, individual dan juga kebebasan sebagai faktor yang mempengaruhi pendidikan liberal seseorang mempunyai sisi positif, walaupun tidak menutup kemungkinan memiliki sisi negatif. Segi positif yang akan tampak pada pendidikan liberal sebagaimana bisa kita lihat di dunia Barat adalah tumbuhnya semangat untuk melakukan sesuatu dengan kreatif, inovatif dalam mengoptimalkan kemampuan individu agar sanggup bersaing dan bertanggungjawab pada iklim yang penuh kapitalisme tersebut.³⁴

Sehingga dapat diungkapkan terdapat beberapa tujuan pendidikan islam integratif di antaranya sebagai berikut; *pertama*, Tujuan Filosofis; secara substansional maupun eksistensial manusia diciptakan di muka bumi untuk beribadah kepada-Nya. Dimana hal ini termaktub dalam Firman-Nya (Q.S. Adz Dzāriyāt: 56); "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".³⁵ Sebagai modal dasar, manusia diberikan kesempurnaan bentuk penciptaan dibandingkan makhluk lain. Melalui proses pendidikan itulah manusia belajar mengenal dan mengamalkan sifat-sifat ketuhanan, yang pada dasarnya telah dimiliki dan memiliki potensi pengembangan. Potensi pengembangan sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia tergantung pada masing-masing pribadi.³⁶

Kedua, Tujuan Fungsional; pendidikan berakar pada tuntutan atas diri manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Secara spesifik dalam sudut pandang manusiawi tujuan fungsional mengetahui tentang perbedaan-perbedaan tradisi, tingkah laku dan adat istiadat, budaya, kesukuan, sistem pemikiran, kemasyarakatan dan seterusnya menjadi pedoman pengenalan dan pemahaman satu sama lain.³⁷ *Ketiga*, Tujuan Insidental; yakni peningkatan kecerdasan motorik, emosional, intelektual, spiritual.³⁸

3. Metode Dalam Pendidikan Islam Integratif

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal,³⁹ dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai

³³Departemen Agama RI, 2007: 541.

³⁴Nur Kholik, *Interkoneksi Islam Liberal*, 259.

³⁵Departemen Agama RI, 2007:523.

³⁶Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 102.

³⁷*Ibid.*, 105.

³⁸*Ibid.*, 107-109.

³⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.⁴⁰

Selanjutnya jika kata *metode* itu dikaitkan dengan pendidikan integratif maka dapat diartikan sebagai jalan untuk mentranfer ilmu (*transfer of knowledge*) dan transfer nilai (*transfer of value*) dan menanamkan pengetahuan agama kepada peserta didik sehingga tercapai manusia yang Islami. Kalau kita merujuk dalam al-qur'an sering digunakan kata *thariqah*, yakni sarana untuk mengantarkan kepada tujuan, seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (Q.S. An-nisa ayat:169). Kadang-kadang al-qur'an menunjuk-jukkan sifat jalan yang harus ditempuh seperti *al tahariqah al mustaqimah*, yang diartikan sebagai jalan lurus, kadang-kadang juga berarti tempat *al thariqah fi al bahr* yang berarti jalan (yang kering) dilaut (Q.S. Thahaa ayat:77), tetapi kadang-kadang juga berarti akibat dari kepatuhan pada jalan yang ditempuhnya, seperti pada ayat yang artinya; "dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada air yang segar (rezeki yang banyak) (Q.S. Al-Jin ayat:16). Bahkan kadang-kadang *al thariqah* berarti tata surya atau langit, seperti pada ayat, seperti pada ayat yang artinya; "dan sesungguhnya kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit), dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan Kami". (Q.S. al-Mu'minun ayat: 17).⁴¹

Melalui hal demikian maka metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Dengan adanya hal tersebut muncullah keprihatinan yang dilontarkan oleh para ahli pendidikan yang beranggapan bahwa metode pengajaran dan menganggapnya sebagai hal strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran.

4. Evaluasi Dalam Pendidikan Islam Integratif

Pembelajaran dianggap berhasil bila mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran yang sama tidak selalu sama manfaatnya bagi peserta didik karena sebab-sebab tertentu. Efektivitas pembelajaran juga mungkin bergantung pada sifat bahan pembelajaran tertentu. Peserta didik sendiri mengeluh tentang pembelajaran yang tidak baik, karena kurang cermat dipersiapkan, kurang sistematis dalam organisasinya, kurang jelas uraiannya, kurang jelas kedengaran bagi seluruh peserta didik, sedangkan pengajaran itu seakan-akan bicara kepada papan tulis atau kepada kertas catatannya.⁴² Dari hal tersebut, pendidikan harus terjadi proses belajar mengajar yang holistik dan sistematis, dalam pendidikan terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan.

Dalam konteks ini, evaluasi dalam pendidikan Islam integratif bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang telah dicanangkan tercapai.

⁴⁰ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

⁴¹ Nur Kholik, *Interkoneksi Islam Liberal*, 321.

⁴² Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2005), 128.

Selain itu, perlu penulis luruskan dalam pemahaman evaluasi pendidikan bahwa objek dalam evaluasi pendidikan adalah peserta didik, namun perlu diketahui bahwa peserta didik disini bukan hanya semata-mata sebagai objek evaluasi saja melainkan sebagai subjek evaluasi. Oleh karena itu evaluasi pendidikan Islam integratif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama* evaluasi diri sendiri (*self evaluation*), yaitu dengan mengadakan intropeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentunya dengan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktifitas (amal sholeh) pribadi. *Kedua* evaluasi terhadap orang lain (peserta didik), kegiatan evaluasi ini harus bersifat objektif sehingga peserta didik tidak tenggelam dalam kebingungan, kebodohan, kezaliman dan dapat melakukan perubahan secara cepat kearah yang lebih baik.⁴³

Melalui penjelasan di atas tentu tidak terlepas dari makna pendidikan Islam itu sendiri-merupakan proses bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya, terlebih sampai terbentuknya kepribadian muslim, yang merupakan konsep tidak mengarah pada dikotomi spesifikasi keilmuan tertentu, terlebih tidak menyinggung terkait ilmu agama ataupun ilmu umum.⁴⁴ Karena sebenarnya konsep pendidikan Islam sudah mencakup secara keseluruhan (holistik), semua terintegrasi dalam konsep pendidikan Islam itu sendiri. sedangkan fokus pendidikan Islam tentang bimbingan mencapai tujuan hidupnya merupakan rangkaian yang secara implisit memberikan ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi jenis kurikulum serta metode apapun yang dapat mencapai tujuan pendidikan Islam.

Penutup

Liberalisasi pendidikan merupakan gerakan pendidikan kontemporer di mana pendidikan harus melakukan tindakan kultural untuk kebebasan dan revolusi kultural. Dalam paradigma liberal, tugas pendidikan adalah transformasi rasional masyarakat. Dimana kaum liberal selalu berikhtiar menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik. Ideologi pendidikan liberalisme merupakan ideologi pendidikan yang berorientasi pada peserta didik, bagi seseorang pendidik liberal, tujuan jangka panjang pendidikan adalah untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan caramengajar setiap siswa sebagaimana caranya menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya sendiri secara efektif.

Kemudian konsep liberalisme tentang pendidikan sebenarnya secara implisit mengarah pada konsep pendidikan integratif. Sama halnya dengan pendidikan Islam, dimana liberalisme pendidikan menekankan pada prinsip *problem solving* ketika merujuk konsep utama tentang liberalisme pendidikan maka tujuan yang diharapkan adalah tentang integrasi antara teori dan praktek. Atau pun secara spesifik konsep pendidikan islam integratif dalam ideologi liberalisme terlihat melalui beberapa hal yaitu; landasan, tujuan, metode dan evaluasi.

⁴³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurnuawan, *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani di Indonesia, (Tinjauan Sosio-Kultural Historis), Penelitian* (Yogyakarta: MSI UII, 2012), 245-246.

⁴⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al Maari, 1980), 319.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin dkk. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006.
- Ali, A. Mukti. 1993. *Memahami beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan.
- An Naquib al-Atas, Sayed Muhammad. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- Anis, Ibrahim, dkk. *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Jakarta: Angkasa, 1972.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru)*, Jakarta; PT. Logos Wacana Ilmu, 2014.
- Bakar, Usman Abu., Surohim. *Fungsi Ganda Pendidikan Islam (Respon Kreatif Undang Undang Sisdiknas)*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Barnadib, Imam. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Yasbit IKIP, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karja I: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora. 2008.
- Idris, Jamaluddin. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005.
- Kholik, Nur. *Interkoneksi Islam Liberal dan Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Maarif, 1980.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mursi, Munir. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Qatar: Darul Ma'arif, 1987.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- O'neil, William F. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1981.
- Oxford University. *Oxford Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, tt.
- S. Bloom, Benjamin. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I Cognitive Domain*, New York: McKay, 1956.
- Saidan. *Perbandingan Pendidikan Islam antara Hasan al-banna dan Muhammad Natsir*, Kementrian Agama, 2011.
- Salim, Moh. Haitami., Kurnuawan, Syamsul. *Studi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Sanaky, Hujair AH. *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani di Indonesia, (Tinjauan Sosio-Kultural Historis), Penelitian*, Yogyakarta: MSI UII, 2002.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Yandianto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , M2S Bandung.